

---

## BULELENG KELABU: SEJARAH TRAGEDI AMUK MASSA DI BALI UTARA

I Made Pageh<sup>1</sup>, I Wayan Pardi<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1</sup>, Prodi Pendidikan Sejarah  
Universitas Pendidikan Ganesha<sup>2</sup>

Email: [madedpagehundiksha@gmail.com](mailto:madedpagehundiksha@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayan.pardi@undiksha.ac.id](mailto:wayan.pardi@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Artikel info

#### Keywords:

*Amuk Massa, Buleleng Kelabu*

**Abstract.** *This paper aims to gain a new understanding of Amuk Massa in Buleleng. The method used is a historical writing procedure with the following steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This work includes contemporary history. The results of the study found that the tragedy of Buleleng Kelabu was a mass movement that was not spontaneous, but structured using unemployed youth and political laymen by calling themselves as fanatical supporters of Megawati Soekarno Putri. The general cause is the condition of the people who are fanatical to Megawati. A particular cause is the existence of structured small groups carried out by property rescue groups that are displayed in shops in the city of Singaraja. However, whatever the material and moral reasons are, it is very detrimental to the people of Buleleng. Learning from the mass rioting incident in Buleleng, the public must be wary of political agencies that use SARA in their struggle, because Bhinneka Tunggal Ika is very expensive in Indonesia.*

**Abstrak.** *Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman baru tentang peristiwa amuk massa di Buleleng. Metode yang digunakan adalah prosedur penulisan sejarah dengan langkah-langkah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Karya ini termasuk sejarah kontemporer. Hasil kajian menemukan bahwa tragedi Buleleng Kelabu merupakan gerakan massa tidak seponatan, tetapi terstruktur menggunakan pemuda pengangguran dan awam politik dengan menamakan diri sebagai pendukung fanatik Megawati Soekarno Putri. Penyebab umumnya adalah kondisi masyarakat yang fanatik terhadap Megawati. Penyebab khususnya adalah adanya kelompok kecil terstruktur yang dilakukan oleh kelompok penyelamat harta benda yang terpajang di toko-toko di kota Singaraja. Namun apapun alasannya secara material dan moral sangat merugikan masyarakat Buleleng. Belajar dari peristiwa amuk massa di Buleleng masyarakat harus waspada pada agensi politik yang menggunakan SARA dalam perjuangannya, karena bhineka tunggal ikha (persatuan) itu bernilai sangat mahal di negara Indonesia.*

---

Corresponden author:

Email: [madedpagehundiksha@gmail.com](mailto:madedpagehundiksha@gmail.com)

## Pendahuluan

Lembaran sejarah amuk massa di era reformasi yang terjadi di Bali Utara, sangat menarik dikaji dalam rangka menyelusuri masyarakat yang bergerak “jiwa zaman” untuk menumbangkan kekuasaan otoritarian di bawah rezim Orde Baru. Sesudah reformasi berjalan 20 tahun, tokoh reformasi banyak yang sudah menduduki jabatan politik, tetapi tokoh reformasi itu banyak yang terseret kasus korupsi, dan tidak dapat mengubah struktur politik dan masyarakat sebelumnya. Dengan demikian untuk membongkar struktur, agensi dan relasi kuasa, hegemoni, dan perubahan yang terjadi di Buleleng, akan dikaji menggunakan teori kajian budaya kritis untuk menghasilkan wacana berbeda dari kajian logosentrisme umumnya. Tulisan ini bertujuan untuk dapat pemahaman baru tentang peristiwa amuk massa di Buleleng, yaitu (1) bagaimana latar belakang amuk masa Buleleng Kelabu; (2) bagaimana kronologisnya; (3) bagaimana akibat terjadinya amuk massa itu. Penulisan menggunakan prosedur penulisan sejarah dengan langkah-langkah: heuristi, yaitu mencari sumber-sumber yang dapat dijadikan dasar pembuatan fakta; kritik sumber, yaitu menguji keabsahan sumber seperti laporan kepolisian, koran, foto, dan hasil wawancara; interpretasi, yaitu dengan menggunakan teori kritis diharapkan dapat menghasilkan wacana baru berbeda dari wacana yang dilaporkan oleh pemerintah; historiografi, yaitu penulisan menggunakan model progresif dengan memulai dari latar belakang, proses dan akibat yang dimunculkan.

Secara teori gerakan masa di Indonesia umumnya wujud protes terhadap pemerintahan yang lalim. Gerakan masa Buleleng kelabu disebutkan dalam beberapa karya sebelumnya adalah gerakan spontan, karena ketidakpuasan dengan kekalahan Megawati dalam Pilpres. Gerakan massa yang dilakukan tanpa ada persiapan yang matang dan tujuan yang jelas merupakan embrio lahirnya

anarkhisme, karena massa yang bergerak hanya mengandalkan otot, bukan otak dan ideologi tertentu sebagai nilai dasar dalam pergerakan. Gerakan terjadi karena adanya kekecewaan dan ketidakpastian sosial di masyarakat. Ada tiga (3) sumber ketidakpastian sosial, yaitu : (a) Perebutan Sumber Daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*Acces to Economic Resources and to Means of Productions* (Lukas, 1968); (b) Perluasan Batas-Batas Kelompok Sosial Budaya (*Social and Cultural Borderline Expansion* (Acaoli, 1984; Cohen, 1969; Deutvsh, 1973; Hoesterman, 1985; dan Roos, 1986); (c) Benturan Kepentingan Politik, Idiologi dan Agama. (*Conflic of Political, Idiology and Religious Interest*). Gerakan massa dapat spontan menurut Mahardika (2000: 15-17) dikatakan bahwa Suatu gerakan tanpa sebab-sebab yang jelas, atau tidak mempunyai rumusan yang jelas, menggunakan jaringan informasi yang tidak tertata terhadap suatu gerakan tertentu.

Ketidakstabilan politik dan pemerintahan, memunculkan tindak kekerasan dan pejarahan. Gagasan Gergen (1974) dalam Selo Sumarjan (*ed.*) (2001: 212) memberikan penjelasan, tentang 3 tujuan tindak kekerasan kolektif, yaitu :

- 1) Tanpa tujuan yang jelas (*no goal*). Seperti pada saat terjadi penjarahan dan pembakaran toko, perusakan fasilitas umum dan pembakara kendaraan pada kerusuhan 13-14 Mei 1998 di Jakarta.
- 2) Melepaskan diri dari bahaya (*to escape*). Seperti pada saat sejumlah orang yang berada dalam keadaan panik, karena secara tiba-tiba terjadi kebakaran besar atau gempa, tsunami, amuk massa dan kejadian alam lainnya.
- 3) Mengubah sesuatu (*to change something*). Seperti pada berbagai unjuk rasa mahasiswa dalam rangka reformasi yang diwarnai oleh bentrokan antara mahasiswa dan aparat keamanan.

Di akhir pemerintahan Orde Baru kasus-kasus kekerasan, seperti peristiwa tanggal 12-14 Mei 1998, kerusuhan Ketapang, isu dukun santet Banyuwangi, sampai Peristiwa amuk massa disebut Buleleng Kelabu. Merupakan gejala sosial politik yang sangat menarik untuk dikaji, agar dapat dijadikan pembelajaran sejarah di era posmodernisme.

### Latar Belakang Buleleng Kelabu

Megawati kalah dalam pemilu 1999, melihat terahnya sebagai anak presiden pertama trah Buleleng, sehingga rakyat buleleng kecewa, dan sebagai pendukung panatik melakukan amuk massa yang saya istilahkan Buleleng Kelabu. Gerakan massa di Bali Utara ini didasari oleh perasaan bahwa megawati adalah "orang kita" terlahir dari Ida Ayu Rai Srimben (panggilan hadiah Anaknya) berterah Buleleng, tetapi tidak bisa menjadi presiden. Dengan meminjam gagasan Foucault dalam Genealogi Pengetahuan (2012), dapat diasumsikan bahwa sisa-sisa kekuasaan Orde Baru masih bermain dan mengendalikannya situasi agar amuk massa itu terjadi, dalam konteks rekayasa politik memainkan primordialisme itu di Buleleng. Arena ada di Buleleng karena sebagai daerah kelahiran Megawati "sebagai calon Presiden Republik Indonesia yang kuat" ketika itu. Karena Megawati adalah calon kuat sebagai presiden, berasal dari partai pemenang ketika itu.

Lokasi Buleleng dapat dilihat dalam peta berikut, untuk mudah dan tidak perlu dijelaskan menggunakan wacana verbal, lihat peta 01 berikut.

### Gambar Peta 01: Wilayah Buleleng dan Bali



Alasannya dapat dikonstruksi

bahwa pelaku gerakan itu sepertinya gerakan spontan, tidak direncanakan dan dilakukan oleh pendukung Megawati fanatik, padahal dalam amuk massa itu tidak demikian kenyataannya.

### Gambar 01: Massa Meluber Menunggu Pengumuman Hasil Pemilu



Gerakan Buleleng Kelabu seperti gerakan terorganisir dari bawah tanah, memiliki tujuan, strategi, dan cara-cara yang dirumuskan secara jelas, sadar dan didasarkan kepada suatu analisis sosial yang kuat (Mahardika, 2006:16). Gerakan seperti ini umumnya dilakukan oleh para mahasiswa atau oleh golongan elit terpelajar, tetapi mahasiswa tidak ada yang ikut dalam gerakan Buleleng Kelabu itu. Dengan demikian dapat dikatakan ada actor intelektual di balik peristiwa itu.

Gerakan-gerakan masa umumnya wujud protes terhadap pemerintahan yang lalim, gerakan masa spontan tidak terorganisir secara baik, bukan gerakan mahasiswa. Hasil analisis strategi dan taktik gerakannya peristiwa amuk massa di Buleleng, merupakan gerakan bawah tanah yang terkoordinasi dengan persiapan yang

matang. Tentu gerakan massa yang dilakukan tanpa persiapan dan tujuan matang merupakan embrio lahirnya anarkhisme, karena massa yang bergerak hanya mengandalkan otot, bukan otak, moral/etika dan ideologi sebagai nilai dasar pergerakan. Berarti ada aktor intelektual di balik amuk massa di Buleleng tahun 1999. Hal ini membuktikan bahwa benturan kepentingan politik, ideologi dan agama di dalam Gerakan Massa “Buleleng Kelabu” merupakan benturan antara struktur yang mapan terhadap kelompok kepentingan (*new interest*) dengan sistem nilai, ideologi dan kepentingan politik yang sedang berkembang dan bereforia awal reformasi. *Necessary condition* memang konflik dengan format penguasa agensinya Soeharto *versus* rakyat pro-reformasi, dan patron klan agensinya Megawati Soekarno Putri. Tetapi pemicu langsungnya adalah kelompok politik ovonturir yang ingin menyelamatkan diri dari amukan massa, yang ketika terjadi pergerakan masyarakat cina dan took-toko cina umumnya menjadi sasaran empuk bagi massa pergerakan, tapi tidak terjadi pada Buleleng kelabu.

### **Kronologi Buleleng Kelabu**

Detik-detik menentukan segala ketidakpastian dan ketegangan yang selama ini terjadi. Rabu, 20 Oktober 1999 semua perwakilan yang telah dipilih rakyat dan diyakini akan menyampaikan segala aspirasinya di Gedung Parlemen dengan mengenakan jas terbaik mereka dan sudah sibuk sejak pagi hari di ruang Sidang Gedung DPR-MPR Jakarta. Hari itu voting pemilihan presiden, sebagai pemimpin tertinggi Republik Indonesia dilaksanakan.

Jutaan pasang mata dan telinga di Indonesia ikut menyaksikan dan mendengarkan dengan seksama proses pemilihan tersebut, melalui berbagai media massa, terutama media televisi. Jalan-jalan utama di kota-kota propinsi dan kabupaten sudah terlihat lengang, kurang lebih sejak pukul 14.00 Wita. di Bali situasinya sangat tegang menyaksikan perhitungan hasil voting di gedung Legeslatif. Masyarakat

duduk di depan layar televisi, terdiam, berdoa mengharap Megawati dapat menjadi Presiden, bahkan di Puri Buleleng mengadakan acara doa bersama untuk kemenangan Megawati Soekarno Putri.

Megawati Soekarnoputri ketua partai pemenang pemilu 1999, ternyata hanya mendapat 315 suara, sedangkan Abdurrahman Wahid yang basis dukungannya berasal dari partai kecil justru memperoleh 373 suara. Peristiwa ini dipahami sebagai rekayasa politik rezim Orde Baru. Inilah menjadi “pemicu bom waktu” yang akhirnya meledak di seluruh Bali dan di daerah basis PDI-P lainnya di Indonesia.

Selang beberapa menit setelah voting pemilihan Presiden Republik Indonesia tahun 1999 selesai disiarkan langsung dari Jakarta Pusat, dengan kemenangan Gus Dur, masyarakat pendukung PDI-P di Bali, khususnya di Buleleng mulai bereaksi negatif, seperti “Raja Singa” yang selama ini “tertidur nyenyak” terbangun dan ngamuk membumi-hanguskan berbagai fasilitas umum di Buleleng.

Di Bali Post dituliskan peristiwa Buleleng Kelabu itu agak puitis sbb.

”Awan hitam menyelimuti Bali Utara, langit pun mendung ditutupi awan hitam, ibu pertiwi menangis, dan kota memerah dengan lautan api dan masyarakatnya menganuk geram bagaikan banteng (*Singa Kelaparan dari penulis*) kedaton”.

Amuk massa bermula dari Jalan A. Yani, di depan Fuji Film Singaraja, dengan pembakaran poskonya sendiri, pada sekitar pukul 15.30 Wita. Massa yang datang dari segala arah itu selanjutnya membakar Pos Polisi yang ada di Jalan A.Yani dan Jalan Diponegoro, merusak *trafik light*, telepon umum, serta tong-tong sampah dan pot-pot bunga taman kota yang dilalui. Sekitar pukul 18.30 Wita, massa yang berasal dari Jalan Pahlawan dan Jalan Veteran mulai berkumpul di sekitar Tugu Singa Ambararaja. Sedangkan massa yang terus

bergerak dari Jl. A. Yani menuju Kantor Bupati, melewati Jl. Ngurah Rai sambil menebang pohon-pohon yang ada di pinggir jalan dan membakar ban-ban mobil bekas di tengah jalan dengan tujuan menghambat laju pergerakan petugas keamanan (Kesaksian penulis sendiri).

Massa yang berkumpul di sekitar Tugu Singa Ambara Raja semakin banyak kurang lebih berjumlah 2.500 orang pada pukul 19.15 Wita dan mulai melancarkan aksi pengerusakan terhadap bangunan dan fasilitas pemerintah. Dimulai dari pembakaran Gedung Laksmi Graha, Kantor Bupati Buleleng, Rumah Jabatan Bupati Buleleng, Kantor Camat Buleleng, Sekretariat dan Gedung DPRD Buleleng. Empat belas kendaraan roda empat milik pmda pun tidak luput dari pembakaran massa. Masyarakat Buleleng benar-benar "panas hati" akibat kemarahan massanya.

Kobaran api terjadi dimana-mana, langit malam yang datang pun menjadi memerah. Setelah hari mulai gelap sekitar pukul 22.00 Wita massa tetap bergerombol di pinggir-pinggir gang jalanan. Sedangkan massa yang masih memiliki tenaga ekstra tetap melakukan pengerusakan sampai pagi hari. Yang mengherankan kemana BIN (Badan Inteligen nasional) dan Aparat keamanan) ABRI atau Polisi dan TNI ketika itu. Kehadiran negara tidak ada. Bahkan ikut menonton dibumi hanguskannya bumi Panji Sakti oleh massa yang beringas diwakili oleh peminumjalanan yang berambut kuning, tanpa baju berkulit lusuh dan kelam.

Aksi pembakaran berlanjut esok hari tanggal 21 Oktober 1999. Sejak pagi hari jalan-jalan tertutup dan lalu lintas lumpuh total. Siswa dan pelajar tidak dapat pergi ke sekolah dan orang tua tidak bisa bekerja, hanya berdiam diri di rumah sambil berdoa semoga semua baik-baik saja. Massa yang terhimpun dan berkumpul pada saat itu semakin bertambah hingga mencapai sekitar ribuan orang dan mulai bergerak dari Jl. Dr. Sutomo menuju Jl. Ngurah Rai pada pukul 08.00 Wita. Massa yang tidak terkontrol

ini kembali melakukan pengerusakan, pembakaran dan penjarahan terhadap: Kantor DPC Partai Golkar, Kantor DPRD, Kantor Dispenda, Kantor Bappeda, Kantor Pembangunan Masyarakat Desa (PMD), Perpustakaan Daerah dan rumah penduduk tidak luput dari amuk massa. Selanjutnya menuju Jl. Veteran dan melakukan hal yang sama terhadap Kantor Camat Buleleng dan Lembaga Pemasarakatan (LP) Kelas II B Singaraja, sehingga mengakibatkan kaburnya 134 orang nara pidana. Berikut foto kerusakan Kantor Partai Golkar dan Rumah penduduk korban amuk massa di Bali Utara. Betapa cerdasnya golongan intelektualnya melakukan pemfitnahan publik, massa diatasnamakan massa PDI-P padahal penulis amati tidak ada orang PDI-P yang dikenali, sebagaimana dalam aktivitas kepartianya sehari-hari di Buleleng.

### **Gambar 02: Gedung Golkar dan Rumah Penduduk di Jalan Ngurah Rai.**



para massa tersebut, kondisi emosional massa jadi semakin tidak terkontrol. Mereka melanjutkan aksinya ke Jl. Udayana dengan beristirahat sambil meminum Coca cola hasil jarahan di Ngurah Rai. Di pertengahan Jl. Abimanyu dan Jl. Kartini, massa dari Jl. Sudirman dan Banyuasri ikut bergabung, sehingga volume massa kini kian bertambah besar. Di lokasi tersebut mereka menghancurkan Kantor Keuangan dan Kas Negara. Selanjutnya gerakan massa menuju Jl. Dewi Sartika selatan dan belok ke Jl. Kartini. Sepanjang jalan tersebut mereka melempari bangunan milik pemerintah dengan batu dan membakar habis sambil bersorak-sorak. Hancurnya Kantor Kejaksaan dan kantor Pengadilan Negeri oleh beberapa pihak dianalisis

sebagai aksi 'balas dendam' dari narapidana yang ikut dalam kerumunan tersebut. Di sinilah terlihat dengan jelas kecerdikan dari 'otak' amuk massa tersebut dalam memanfaatkan emosi dari para narapidana, sehingga dengan mudah mereka dapat di arahkan untuk melakukan perbuatan anarkhis.

Pada hari kedua ini, petugas keamanan yang dikerahkan berjumlah 780 orang dengan rincian: 650 POLRI dari POLRES Buleleng dan SPN Singaraja serta 130 TNI-AD dari KODIM 1609 dan Yonif 741 Sbw. "Saat itu gerakan aparat sangat terhambat dengan adanya pemblokiran jalan yang dilakukan massa dengan menggunakan titik-titik api serta merebahkan batang-batang pohon penghijauan jalanan". Gerakan keamanan saat itu sangat lamban dan kurang cekatan, karena menunggu komando atasan. Masyarakat kecewa dengan aparat yang lamban seperti ada yang mengendalikannya agar dilakukan aksi pebiaran.

Jadi dapat saya katakan bahwa kelambanan aparat negara beraksi karena adanya sisa-sisa regime Orde Baru yang ingin mempertontonkan sisa kekuasaannya pada masyarakat Buleleng. Dengan kata lain "agar masyarakat Buleleng tahu, bahwa hasrat memiliki presiden baru harus dibayar mahal, karena peristiwa Buleleng Kelabu meluluh-lantakan daerah Buleleng menjadi lautan api". Namun tidak sedikit juga masyarakat yang menganalisis bahwa kelambanan aparat keamanan dalam menangani kasus tersebut lebih banyak oleh adanya pertimbangan jumlah personal keamanan yang ada terlalu sedikit dibandingkan dengan massa yang mengamuk. Amukan massa yang berlangsung lama dan menakutkan itu akhirnya berhenti di Dinas Perkebunan Buleleng sekitar pukul 18.30 Wita, ketika mereka mendapat informasi bahwa Megawati dapat menduduki posisi sebagai Wakil Presiden RI.

Tanggal 23 Oktober 1999 seluruh masyarakat melakukan pembersihan di

jalan-jalan khususnya di depan rumah mereka. Batang-batang pohon serta puing-puing yang menghalangi jalan dibersihkan sehingga tidak menghambat pekerjaan Dinas Bina Cipta Karya (Dinas Kebersihan Kota). Masyarakat bekerja atas inisiatif sendiri. Kapolres Buleleng dan Yonif 741 Sbw ikut terlibat dalam pembersihan tersebut sambil memberikan himbauan kepada masyarakat untuk ikut serta secara sadar dalam memulihkan kondisi Buleleng yang telah porak-poranda.

Gedung-gedung fasilitas umum milik pemerintah yang hangus terbakar dilingkari dengan *police line* dan tim forensik melakukan penyelidikan ke seluruh bangunan tersebut. Tiga puluh empat narapidana yang kabur kemarinnya telah mendaftarkan diri untuk kembali ke lapas, keadaan pun berangsur-angsur pulih. Terlihat Pasar Anyar di pusat kota sudah kembali melakukan aktivitasnya meskipun belum normal sebagaimana mestinya. Siswa-siswi pun kembali berseragam sekolah dan para orang tuanya kembali menjalankan tugas sesuai dengan pekerjaan dan kesibukan mereka.

Mimpi buruk itu telah berakhir. Namun, masyarakat secara umum menyadari, akan ada ratusan mimpi buruk lain lagi yang akan dihadapi akibat ulah keberutalan yang tidak bertanggung-jawab dalam peristiwa amuk massa Buleleng kelabu tersebut.

Kedatangan Megawati ke Buleleng setelah diangkat menjadi pengganti Gus Dur menyatakan bahwa Buleleng harus dapat membangun dirinya sendiri, karena beliau tidak membutuhkan dukungan fanatik di era demokratisasi. Dengan demikian Buleleng harus belajar dari sejarah dan tidak mengedepankan emosi sesaat apalagi atas dasar primordialisme dalam melakukan tindakan. Namun tanggapan rakyat dapat dipahami, ketika pemilihan presiden secara langsung, dengan naiknya Susilo Bambang Yudoyono sebagai kandidat presiden rakyat Buleleng mayoritas mengalihkan pilihannya kepada Susilo Bambang

Yudoyono. Hal ini membuktikan politik aliran masih kental di Indonesia khususnya di Bali.

#### Akibat Amuk Massa di Bali Utara

Wajah Ibu Pertiwi Buleleng akhirnya menjadi "awan berkabut dan berslimut awan hitam mengepul dari lalapan api pada gedung-gedung pemerintah", sebagai akibat dari amuk massa tanggal 20-21 Oktober 1999 itu. Mimpi buruk berkepanjangan terjadi. Untuk membangun Buleleng, merawat dan mengobati luka masyarakat dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan memerlukan waktu yang relatif lama. Peristiwa itu membangkitkan lagi trauma politik yang dialami masyarakat awal Orde Baru pada peristiwa G.30 S./1965 dan peristiwa Bulelengisasi/Penggolkaran, tahun 1971. Trauma ini mengantar semakin banyak masyarakat yang memiliki persepsi bahwa "politik itu kejam". Masyarakat kini mengalami kerugian tidak hanya material tetapi juga dalam moral dan mental. Kesulitan dalam administrasi, pertahanan, serta citra masyarakat santun menghilang yang selama ini dijadikan jargon dalam dunia pariwisata (pancasona) di Bali.

Akibat dan kerugian dari amuk massa yang terjadi di kabupaten Buleleng, yaitu penghancuran hampir semua fasilitas publik, dengan taksiran rupiah sekitar 59 milyar lebih. Dari perkantoran, rumah dinas, sampai fasilitas umum seperti *traffic light*, telepon umum, halte bis, serta box surat, perpustakaan semuanya dihancurkan. Total kerugian Pemerintah Kabupaten Buleleng berdasarkan hasil inventarisir akibat amuk massa yang dilakukan kepolisian Resort Buleleng adalah sebesar Rp 59.033.185.000,00. Untuk lebih jelasnya lihat tabel: 01 berikut.

#### Tabel 01. Rincian Kerugian Amuk Massa Menurut Perhitungan Kepolisian Resort Buleleng

No.	Lembaga	Kerugian
1.	Pemerintah Daerah Buleleng	Rp 57.858.700.000,00
2.	Swasta/ Masyarakat Sipil	Rp 1.174.485.000,00
	Total Kerugian	Rp 59.033.185.000,00

Sementara hasil inventaris dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng setelah dibulatkan adalah sebesar Rp 62.285.813.000,00. Lihat tabel: 02.

#### Tabel 02. Rincian Kerugian Amuk Massa Menurut Perhitungan Pemerintah Kabupaten Buleleng

No.	Lembaga	Kerugian	
1.	Pemda	Rp 28.666.102.911,00	46,0 %
2.	Depkumham	Rp 5.671.421.370,00	9,1 %
3.	Lain-lain	Rp 26.244.219.916,00	42,1 %
4.	Sarana Umum	Rp 1.704.069.400,00	2,8 %
	<b>Total Kerugian</b>	<b>Rp 62.285.813.597,00</b>	<b>100 %</b>

Secara historis juga mengalai kerugian sangat besar, karena banyak gedung bersejarah terkait dengan kota Singaraja hangus terbakar. Dari sejumlah instansi yang hancur, kerugian terbesar yang tergambar dalam grafik adalah Kantor Bupati Buleleng. Kerugian itu bukan saja kerugian dari segi material, tapi juga dari segi historis, karena Kantor Bupati Buleleng yang terbakar tersebut dulunya adalah Kantor Residen Bali-Lombok zaman kolonial dan zaman kemerdekaan menjadi kantor Gubernur Sunda Kecil.

Sekarang Buleleng telah mengalami kemerosotan dalam bidang kekuasaannya dan ditambah lagi kenangan akan kekuasaan besar yang dimilikinya pun sekarang telah habis termakan kobaran api. Sepertinya Raja Singa benar-benar akan terlenna tenggelam dalam tidur

panjang. Namun yang patut disyukuri adalah selamatnya Museum Lontar Gedong Kertya, lepas dari amuk massa karena di sana tersimpan kekayaan intelektual lokal yang tak ternilai harganya.

Kerugian publik tidak mendapat pelayanan sebagaimana mestinya, pemerintah mengatasinya dengan menyewa beberapa rumah pribadi sebagai kantor. Arsip-arsip penting sebagai dasar pelayanan publik ikut terbakar, seperti arsip di Kantor Pertanahan, arsip di Kantor Samsat, Perpustakaan, dan sebagainya. Dengan terbakarnya arsip dan fasilitas di Kantor Perbendaharaan Keuangan Negara (KPKN) tidak bisa melakukan pembayaran gaji PNS, sebab kantor dan peralatannya hancur total. Kantor Pos pun tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik, dan juga Kantor Camat Buleleng tidak berfungsi. Tahun-tahun berikutnya (sekitar 3 tahun kemudian) terlihat gedung menjadi mewah tetapi tanpa isi, karena arsipnya terbakar.



**Gambar 03: Foto Kantor Agama dan Pertanahan Singaraja Setelah Direhab.**

Instansi yang tidak begitu besar kerugiannya bila dilihat dalam grafik kerugian uang, namun memiliki fungsi vital karena terkait dengan inventaris harta kekayaan masyarakat adalah kantor Samsat, Badan Pertanahan Negara, dan kantor Pajak. Sekian banyak akte (sertifikat/sipil) tanah masyarakat Buleleng hangus terbakar dan hal ini membuka peluang untuk terjadinya sengketa tanah dengan berbagai dimensinya. Demikian juga terhadap surat-surat kendaraan masyarakat Buleleng yang hangus tanpa

sis. Kondisi ini memberikan peluang untuk masuknya motor atau mobil curian dari daerah lain. Selain itu kerusakan rambu-rambu lalu lintas menyebabkan rawannya kecelakaan di jalan-jalan utama di kota Singaraja.

Instansi yang tidak menjadi perhatian publik tapi memiliki fungsi vital adalah Perpustakaan Daerah Bali Cabang Buleleng. Ribuan buku, jurnal, majalah, novel cerita fiksi, koran, kliping yang diinventaris dan inventaris lainnya, serta fasilitas pendukung lainnya hilang dan terbakar. Termasuk Bus Perpustakaan keliling dan pameran lues terbakar. Beberapa penduduk yang tinggal di sekitar perpustakaan yang peduli dan sadar akan arti pentingnya perpustakaan datang beberapa hari kemudian mengembalikan beberapa buku-buku perpustakaan yang sempat mereka selamatkan. Himbuan Bendesa Adat Buleleng Made Arimbawa, B.A., PHDI, Pemuda Panca Marga, TrunaTruni Desa Pakaraman Buleleng, dan pemimpin Umat Muslim di sekitar Pelabuhan Buleleng dan Peken Buleleng menjadikan situasi menjadi makin mereda. Berikut Bus foto 04 Bus Perpustakaan yang terbakar.



**Foto 04: Bus Perpustakaan Terbakar dalam Amuk Massa di Buleleng.**

Kerugian Negara Lainnya adalah penjarahan berton-ton beras di Gudang Dolog di Tangguwisia Seririt, penjarahan ini menyebabkan kerugian negara lebih dari 6,5 milyar rupiah. Pembakaran Gudang Cengkeh di sekitar Jalan Ahmad Yani menyebabkan kerugian masyarakat yang sulit dihitung harganya. Hal ini tentunya menyebabkan kemacetan dan kerugian ekonomi masyarakat Buleleng. Belum lagi karena terganggunya lalu lintas

selama amuk massa itu menyebabkan terganggunya distribusi barang dari dan ke luar Bali.

Dengan demikian secara maknai dapat dikatakan, amuk masa di Bali Utara awal reformasi adalah memunculkan makna dan citra: (1) kekacauan dilakukan oleh pendukung Megawati yang fanatik, alhasil megawati tidak pantas dijadikan pemimpin nasional di era demokrasi, (2) karena seorang wanita muslim yang dalam konteks gender pandangan Islam tidak boleh menjadi pemimpin bangsa; (3) Megawati adalah sosok feodalis yang primordial sehingga tidak dapat mewakili masyarakat demokratis Indonesia. (4) Jiwa kenegarawanan Soekarno tidak secara serta merta diwarisi oleh Megawati; (5) pendidikan formal Megawati tidak jebolan Perguruan Tinggi yang munafid seperti ayahnya. (6) Status sosial kepahlawanan tidak dapat diturunkan karena anak seorang pahlawan tidak otomatis menjadi pahlawan. (7) Status sosial di era globalisasi lebih didasarkan pada *achievement status* (prestasi), bukan *ascribed status* (dilahirkan), demikian juga pada agensi Megawati Soekarno Putri. Dengan demikian Megawati pantas untuk digagalkan dalam pemilihan presiden berikutnya, karena kalau tidak akan dapat melahirkan kondisi politik seperti zaman Orde Lama warisan Presiden Soekarno.

Buleleng kelabu telah terjadi, maka Bali Utara hanya harus dapat belajar dari sejarah, dan memberikan makna baru terhadap masa depannya, yang tidak lagi membangun citra diri dengan menggunakan masa lalu (primordialisme) sebagai alasan dalam menghadapi tantangan masa depan. Masa lalu sekali jadi setelah itu tidak akan terulang lagi, yang tersisa adalah masa kini dan masa depan yang harus direncanakan secara kritis, menggunakan kekuatan dari dalam. Dengan potensi wilayah dan potensi budaya yang dimiliki harus dapat meyakinkan dirinya bahwa Bali Utara dapat bertumbuh menjadi daerah sejajar dengan daerah Bali lainnya.

## Kesimpulan

Gerakan amuk massa Buleleng Kelabu merupakan gerakan masa tidak seponatan, tetapi terstruktur menggunakan pemuda tidak tahu politik untuk mengatas namakan massa fanatik pendukung Megawati Soekarno Putri, padahal penyebab langsungnya adalah kelompok kecil terstruktur yang diageni oleh kelompok penyelamat harta bendanya yang terpajang di toko-toko di kota Singaraja. Sebagai representasi dari eksistensi kekuasaan Orde Baru yang mengendalikan aparat keamanan, sehingga aparat keamanan terkesan lamban dan membiarkan peristiwa itu terjadi. Agensi Orde Baru tersembunyi di balik kekecewaan dan pendukung fanatik Megawati sebagai trah Soekarno kelahiran Singaraja.

Peristiwa Buleleng kelabu memiliki relasi kuasa agensi dengan membuat skenario agar Megawati dicap tidak layak menjadi presiden, karena tidak dapat mengendalikan keamanan di daerah kelahirannya sendiri. Namun apapun alasannya secara material dan moral sangat merugikan masyarakat Buleleng. Belajar dari peristiwa amuk massa di Buleleng masyarakat harus waspada pada agensi politik yang menggunakan SARA dalam perjuangannya, karena bhineka tunggal ikha (persatuan) itu bernilai sangat mahal di negara Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Anonim. 1999. " Ribuan Massa PDI-P Bakar Posko". *Dalam Bali Post*. 21 Oktober 1999. Denpasar
- Anonim. 1999. "Ada Skenario Besar di Balik Amuk Massa". *Dalam Bali Post*. 23 Oktober 1999. Denpasar

- Anonim. 1999. "Amuk Massa di Buleleng. Kantor Bupati, Rumah Jabatan dan 14 Mobil Dibakar". *Dalam Bali Post*. 21 Oktober 1999. Denpasar.
- Anonim. 1999. "Aparat Lamban Tangani Amuk Massa di Bali". *Dalam Bali Post*. 22 Oktober 1999. Denpasar
- Anonim. 1999. "Bali Lumpuh Total". *Dalam Bali Post*. 22 Oktober 1999. Denpasar
- Anonim. 1999. "Calon Presiden Dari Kamar Bertarif Rp 3500". *Dalam Nusa Tenggara*. 10 Oktober 1998. Denpasar
- Anonim. 1999. "Empat Kali Kalah Voting. Mega Terancam". *Dalam Nusa Tenggara*. 4 Oktober 1999. Denpasar
- Anonim. 1999. "Mega Kalah, Rakyat Bali Kecewa". *Dalam Bali Post*. 21 Oktober 1999. Denpasar
- Anonim. 1999. "Normal, Aktivitas di Singaraja". *Dalam Bali Post*. 22 Oktober 1999. Denpasar
- Apter, David. E. 1977. *Pengantar Analisa Politik*. Terjemahan Tim Yasoga (Nazaruddin Sjamsudin, Pengantar), *Introduction to Political Analysis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atmadja, Nengah Bawa. 2001. *Ketidak Seimbangan Nilai dan Sikap Budaya Pradana dan Purusha: Sumber Kekerasan dan Solusinya* (Orasi Ilmiah). IKIP Negeri Singaraja
- DEPDIBUD. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Enoch Markum, M. 2001. "Problem Kekerasan Kolektif di Indonesia", dalam Sumarjan, Selo, Edt. *Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahardika, Timur. 2000. *Gerakan Massa Mengutamakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Pageh, I Made. 2016. "Genealogi Baliseering: Membongkar Ideologi Pendidikan Kolonial Belanda di Bali Utara Pada Zaman Kolonial Belanda". DESERTASI. S-3 Kajian Budaya Unud: Denpasar.
- Partanto, A. Pius dan Al Barry, Dahlan M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Sorensen, George. 2003. *Demokrasi dan Demokratisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sucipta, I Made. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Jakarta : Fajar Jakarta.
- Foucault, M. 2002. *Arkeologi Pengetahuan*. (H.M. Mochtar Zoerni Penerjemah). Yogyakarta: Qalam.
- Foucault, M. 2002a. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. (Arief Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Abdullah, Taufik. 1996. "Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif", Artikel dalam *Jurnal Sejarah* No. 6 Februari 1996. Hal. 1-16.
- Foucault, M. 2007. *Order of Think Arkelogi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. (B. Priambodo dan Pradana Boy Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (Muhamad Syukri Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Pageh, I Made dan Atmadja, Nengah Bawa, (ed.) 2010. *Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Larasan.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 1998. "Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah, dalam *Jurnal Filsafat Pancasila: Nasionalisme dalam Perspektif Historis, Politis, Yuridis, dan Filosofis*. No. 2, Thn II, Desember 1998.
- Kartodirdjo, Sartono (ed.). *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977. hal.77.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono. "Orientasi Metodologi Sejarah Indonesia", dalam *Lembaran sejarah* No.6 (Yogyakarta: Faksas, Sejarah, 1970), hal.3-4.
- Kartodirdjo, Sartono. *Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982, hal.237.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pembrontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Hasan Basari (penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.